

**PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL
DALAM PEMAKAIAN BAHASA ARAB
(Studi Kasus Pondok Modern Gontor)**

Oleh: Hisyam Zaini

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

Modern Islamic Boarding School of Gontor, commonly called Pondok Gontor, is the pioneer of language teaching among pondok pesantrens- islamic boarding schools- in Indonesia. Its reputation is well known nationally and internationally. There have been many researches on its education systems, yet no particular concerns have been given to the study of language used among santris (students of pesantren). For this concern, this paper aims to study the internal condition of language used daily by santris in their daily life. This paper focuses on semantic changes, which occur in santri's daily language. Due to the usage of Arabic –the language that is the most commonly used by santris– the main focus of this paper is lexical semantic changes in Arabic language. In additions, this paper analyzes the problems in using words. This paper finds that semantically some words are used incorrectly. For example, some nouns are used as verbs, and some other as adjectives. The semantic changes occur amongst santris seem to be influenced by their first language or their mother tongue. Deeper study needs to be conducted in order to get a whole description of the usage of language by the santris.

Kata kunci: bahasa; semantik; perubahan.

A. PENDAHULUAN

Pondok Gontor atau lengkapnya Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok ini mewajibkan para santrinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi para santri, sementara itu bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah sebagai bahasa II dan I (bahasa ibu). Situasi kebahasaan yang multilingual tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kontak bahasa.

Tulisan ini berfokus pada perubahan leksikal bahasa Arab karena bahasa ini yang paling sering digunakan oleh para santri. Saphir berpendapat bahwa bahasa itu tidak statis, akan tetapi terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Dengan tegas dia menyatakan bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri (Ullman, 2007: 247). Teori Saphir ini berlaku untuk semua bahasa yang masih hidup yang terus dipakai oleh masyarakatnya. Dengan demikian, teori ini berlaku juga untuk bahasa Arab yang digunakan oleh para santri Pondok Gontor dalam percakapan sehari-hari.

Berkaitan dengan perubahan makna, di dalam ilmu semantik dikenal dua istilah, yaitu pergeseran makna dan perubahan makna. Yang disebut dengan pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Perbedaannya dengan perubahan makna adalah bahwa dalam perubahan makna rujukannya berganti sementara simbolnya tetap (Parera, 2004: 106).

Namun demikian, ada beberapa penulis tidak membedakan antara pergeseran makna dan perubahan makna. Bagi pengikut teori ini, pergeseran makna dimasukkan dalam perubahan makna

(Pateda, 2001: 159). Djajasudarma (1993: 62) menggabungkan antara pergeseran dan perubahan makna dalam bab yang disebut dengan perkembangan makna. Dalam hal ini, perkembangan makna meliputi segala hal tentang perubahan makna baik yang meluas, menyempit atau yang bergeser maknanya.

B. BENTUK-BENTUK PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL

1. Perubahan *Mashdar* (*Verbal Noun*) menjadi Verba

Mashdar atau *verbal noun* adalah kategori dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk jadian dari *fi 'il madly* meskipun ada yang berpendapat bahwa *mashdar* adalah asal seluruh kata yang berubah secara morfologis. Sebagaimana bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab menempatkan *mashdar* dalam berbagai macam fungsi sintaksis. Namun demikian, salah satu yang tidak dapat diduduki oleh *mashdar* adalah fungsi kata kerja atau predikat. Oleh sebab itu, fungsi kata kerja tidak dapat diganti oleh *mashdar*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1	محمد كتابة الرسالة	/muhammad kitābatur risalah/	Muhammad tulisan surat.
---	--------------------	------------------------------	-------------------------

Ungkapan di atas tidak dapat dibenarkan menurut aturan ketatabahasaan Arab, meskipun mungkin pendengar dapat mengerti maksud dari pembicara. Salah satu unsur penting yang menjadikan kalimat di atas tidak benar secara gramatikal adalah tidak adanya verba yang berfungsi sebagai predikat. Untuk itu, agar ungkapan tersebut benar, dalam arti sesuai dengan aturan struktur kalimat bahasa Arab, maka verba كتابة /kitābah/ harus diganti karena kata tersebut adalah *mashdar*. Kalimat di atas dapat disusun dengan mengganti *mashdar* dengan verba, sehingga menjadi kalimat seperti di bawah ini.

2	محمد كتب الرسالة	/muhammad kataba ar- risalah/	Muhammad menulis surat.
---	------------------	-------------------------------	-------------------------

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak kalimat yang mengandung unsur kata yang berbentuk mashdar, tetapi digunakan untuk fungsi kata kerja atau *fi 'il*. Di antara kata-kata tersebut adalah kata *صناع* /*shinā'*/ yang secara leksikal berarti 'pembuatan'. Kata yang berbentuk mashdar atau *abstract noun* ini banyak ditemui dalam percakapan para santri. Kata *صناع* /*shina'*/ merupakan kata derivasi dari verba *صنع* /*shana'a*/ yang artinya adalah membuat. Sebagai *mashdar* kata *صناع* /*shinā'*/ berarti 'pembuatan', atau bentuk nomina dari kata kerja 'membuat'. Dalam penggunaan sehari-hari dalam percakapan para santri, kata *صناع* /*shina'*/ ini banyak yang mempunyai peran verba *صنع* /*shana'a*/. Dengan demikian telah terjadi perubahan makna, dari nomina menjadi verba. Di antara kalimat-kalimat yang menggunakan kata ini adalah sebagai berikut.

3	أنت صناع صناع, تعرف لا ؟	/ente <i>shinā'</i> <i>shinā'</i> ta'rif la/	Kamu ini buat-buat (saja), tahu nggak?
4	دعوته صناع مطمئن جدًا	/da'watuh <i>shinā'</i> muthma'in jiddan/	Panggilannya sungguh membuat tenang.
5	أنت صناع مضحك نعم ؟	/ente <i>shinā'</i> mudlhik na'am/	Kamu bikin lucu ya?

Contoh-contoh kalimat di atas dengan jelas menunjukkan perubahan makna kata *صناع* /*shinā'*/. Pada kalimat no. 3 kata tersebut mempunyai makna 'membuat', dalam hal ini membuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, dengan kata lain makna konotatif dari kata tersebut adalah *pura-pura*. Pada kalimat tersebut terdapat suatu ungkapan bahwa mitra wicara atau orang ke-2 dianggap oleh orang ke-1 atau pembicara telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Kata 'membuat' yang dimaksudkan oleh pembicara tersebut diungkapkan oleh pembicara dengan menggunakan *mashdar* atau *abstract noun*. Penggunaan bentuk kata ini tentunya tidak benar karena kata

tersebut secara implisit diikuti oleh sebuah nomina yang tidak muncul. Dalam hal ini, nomina tersebut berfungsi sebagai objek. Agar kalimat tersebut dapat dipahami oleh semua orang yang mengerti bahasa Arab, maka dapat diungkapkan dengan beberapa variasi ungkapan, misalnya adalah sebagai berikut.

3.a	لقد تصانعت، أ تعرف ذلك؟	/laqad tashāna 'ta 'a ta'rif dzālik/	Kamu membuat-buat, tahu tidak?
-----	-------------------------	--------------------------------------	--------------------------------

Atau dengan kalimat lain.

3.b	لقد كنت متصانعا، أ تعرف ذلك؟	/laqad kunta mutashāni'an 'a ta'rif dzālik/	Kamu membuat-buat, tahu tidak?
-----	------------------------------	---	--------------------------------

Dapat juga diungkapkan dengan kalimat berikut ini.

3.c	أنت متصانع، أ تعرف ذلك؟	/anta mutashāni' 'a ta'rif dzālik/	Kamu membuat-buat, tahu tidak?
-----	-------------------------	------------------------------------	--------------------------------

Kondisi yang sama juga terjadi pada kalimat no.4 dan no.5. Kata *صناع* /shina'/ pada kalimat no.4 terletak di antara dua nomina atau ism. Dilihat dari struktur sintaksisnya, posisi ini tidak dibenarkan, karena nomina ada di antara dua nomina. Untuk itu kalimat no.4 ini dapat diganti dengan kalimat berikut.

4.a	الدعوة تصنع القلب مطمئنا.	/ad-da'wah tashna' al-qalb muthma'in/	Panggilan itu membuat hati tenang.
-----	---------------------------	---------------------------------------	------------------------------------

Kalimat no. 5 merupakan kalimat tanya, tetapi tidak dimulai dengan interogativa. Dengan kalimat ini orang ke-1 ingin menegaskan apakah orang ke-2 ingin melucu atau tidak. Dalam konteks ini sebetulnya orang ke-1 mengetahui bahwa kelucuan yang ingin dilakukan oleh orang ke-2 baginya tidak lucu. Bahkan kalimat ini bisa digunakan untuk ejekan, yaitu mengejek ketidaklucuan tingkah laku orang ke-2. Untuk itu, kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan kalimat berikut.

5.a	أظننت أنك مضحك؟	/'azhananta annaka mudlhik/	Apa dikira kamu lucu?
-----	-----------------	--------------------------------	-----------------------

Kata lain yang banyak muncul adalah kata تنظيف /*tanzhīf*/ yang berarti 'pembersihan', yaitu *abstract noun* dari verba 'membersihkan'. Kata ini banyak digunakan oleh para santri untuk verba 'mudlari' atau *active present verb*. Beberapa ungkapan yang menggunakan kata ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

6	Eh لا تكن تنظيف دائما	/eh lā takun tanzhīf dā'iman/	Eh. Jangan menghabiskan terus.
7	لا تكن تنظيف طعاما دائما	/lā takun tanzhīf tha'āman dā'iman/	Jangan menghabiskan makanan saja.

Kata تنظيف /*tanzhīf*/ pada kedua kalimat di atas, meskipun berbentuk nomina derivatif, namun secara gramatikal berfungsi sebagai verba. Hal ini dapat diketahui dari pola sintaksis yang digunakan oleh para santri dalam membuat kalimat perintah. Lebih jauh tentang hal ini akan dijelaskan secara tersendiri dalam bab tentang inovasi sintaksis, khususnya pada inovasi kalimat. dari kedua kalimat tersebut kata تنظيف /*tanzhīf*/ mempunyai arti verba, sehingga kata tersebut bisa dimaknai dengan: 'kamu membersihkan'.

Sebetulnya, bentuk kalimat yang seharusnya digunakan oleh para santri bukan merupakan kalimat yang sulit. Kedua kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan kalimat yang sederhana yang tentunya sudah dipelajari oleh para santri, yaitu bentuk kalimat larangan. Namun demikian, ternyata pada kenyataannya mereka tidak menggunakan kalimat yang sederhana, bahkan ada kecenderungan menggunakan bentuk kalimat yang lebih rumit. Kedua kalimat tersebut dapat diubah sebagai berikut.

6.a	لا تنظف دائما	/lā tunazhzhif dā'iman/	/jangan menghabiskan terus/
7.a	لا تنظف طعاما دائما	/lā tunazhzhif tha'āman dā'iman/	Jangan menghabiskan makanan saja.

Kalimat no.6.a sebetulnya masih kekurangan satu fungsi sintaksis, yaitu objek, namun dalam bahasa percakapan, objek sering dihilangkan karena sudah ada kesepahaman antara orang ke-1 dan orang ke-2.

Jika kata تنظيف /tanzhīf/ pada kalimat no.6 dan no.7 mempunyai makna verba *active present tense*, dalam kalimat lain kata tersebut memiliki makna verba perintah, sehingga bermakna 'kerjakanlah'. Penggunaan ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

8	dong تنظيف Eh	/eh tanzhif dong/	Eh, bersih-bersih dong!
---	---------------	-------------------	----------------------------

Meskipun kata yang muncul pada kalimat no. 8 berbentuk *abstract noun* atau *verbal noun*, tetapi mempunyai makna verba perintah, sehingga seharusnya kata tersebut berbunyi نَظِّفْ /nazhzhif/ yang berarti 'bersihkan'.

Kata-kata lain yang berbentuk nomina akan tetapi digunakan sebagai verba masih banyak didapatkan. Di antara kata-kata tersebut adalah: شراء /syirā'/, استحمام /istihmām/, ذهاب /dzihāb/, جلوس /julūs /, dan نسيية /nisyah/. Tidak berbeda dengan dua kata sebelumnya, yaitu صناع /shina'/ dan تنظيف /tanzhīf/, kata-kata yang di sebut di atas digunakan dalam kalimat sebagai verba, sehingga terjadi perubahan makna atau *semantic change*, atau kadang diistilahkan sebagai pergeseran makna atau *semantic shift*. Agar kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh para santri pondok ini benar, dalam arti sesuai dengan kaidah gramatika Arab, atau ilmu nahwu, maka kata-kata yang disebutkan di atas harus diubah bentuknya menjadi verba atau *fi'il*. Kondisi seperti ini terjadi pada dua kata yang diuraikan sebelumnya.

Gejala *semantic shift* atau pergeseran makna dari *mashdar* atau *verbal noun* menjadi verba dapat dikatakan sebagai gejala

yang umum di kalangan santri Pondok Gontor. Dari penelitian yang penulis lakukan, didapati banyak kalimat atau ungkapan-ungkapan yang mengandung *verbal noun* yang berubah maknanya.

2. Perubahan *Mashdar (Verbal Noun)* menjadi *Ism Fā'il (active participle)*

Semantic shift atau pergeseran makna tidak hanya terjadi pada *mashdar* menjadi verba, akan tetapi dari penelitian yang penulis lakukan didapati perubahan lain dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh para santri. Bentuk perubahan yang lain terjadi dari *mashdar* atau *verbal noun* menjadi *ism fā'il* atau *active participle*. Di antara kata dalam bentuk *mashdar* yang berubah maknanya menjadi *ism fā'il* adalah kata *تعَب* /ta 'b/ yang artinya 'kelelahan'. Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini berubah menjadi *ism fā'il* yaitu *تاعِب* /tā 'ib/ yang secara harfiah bermakna *yang lelah*. Perubahan makna ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

9	تعَبُ جِدًّا أَنَا	/ta 'ab jiddan ana/	Lelah sekali saya..
10	تعَبُ جِدًّا پَک	/ta 'ab jiddan pek/	Lelah sekali Pek.
11	أَنَا خَلَاصٌ تَعَبٌ يَعْطَى عَمَلٌ دَائِمًا هَذَا.	/ana khalāsh ta 'ab yu 'thā 'amal dāiman hādzā/	Saya sudah lelah masih diberi pekerjaan terus nih.

Kalimat no. 9 dan no. 10 mempunyai pola kalimat yang sama. Kalimat no. 11 memiliki kesamaan dengan dua kalimat sebelumnya dalam hal penggunaan kata *تعَب* /ta 'ab/ yang berbentuk nomina digunakan sebagai adjektiva. Jika ketiga kalimat di atas disusun dengan menggunakan kaidah gramatika bahasa Arab yang benar, maka dapat menjadi sebagai berikut.

9.a	أَنَا تَاعِبٌ	/ana tā 'ib /	Saya lelah.
9.b	أَنَا تَعِبَانٌ.	/ana ta'bān/	Saya lelah sekali.

Kalimat no.10 di atas, jika disusun dengan menggunakan kaidah gramatika akan sama dengan kalimat no.9 yang diperbaiki dengan kalimat no.9.a dan no.9.b. Adapun kalimat no.11 dapat disusun ulang menjadi sebagai berikut.

11.a	ما زلت تاعبا فقد أعطيت بعمل آخر .	/mā ziltu tā 'iban faqad u'thīytu bi 'amalin ākhar/	Saya sudah lelah masih diberi pekerjaan terus.
------	--------------------------------------	---	--

Kata lain yang mengalami perubahan makna yang sama adalah kata سرعة /sur 'ah/, ضرر /dlarar/, dan نعاس /nu 'ās/. Ketiga kata tersebut berbentuk nomina, yaitu *abstract noun*, namun dalam penggunaannya, ketiganya digunakan sebagai *ism fā 'il* atau *active participle*. Secara berturut-turut ketiganya berarti *kecepatan*, *bahaya*, dan *kantuk*. Dalam penggunaannya ketiganya mempunyai makna adjektiva, yaitu *cepat*, *berbahaya*, dan *mengantuk*. Perubahan makna ini dapat terlihat dengan jelas dalam kalimat-kalimat berikut.

12	سُرعة جدًا Pek	/sur 'ah jiddan pek/	Cepat sekali Pek.
13	سكوت سكوت ضرر	/sukūt-sukūt dharar/	Diam-diam berbahaya.
14	أنا نعاس جدًا هذا.	/ana nu 'as jiddan hādzā/	Saya ngantuk sekali nih.

Ketiga kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan tetap menjaga kaidah gramatika bahasa Arab, sehingga menjadi sebagai berikut.

12.a	كنت مسرعا يا أخي.	/kunta musri 'an yā akhī/	Kamu cepat sekali teman.
13.a	مهما كان يسكت فإنه ضار.	/mahmā kāna yaskut fa'innahu dhārrun/	Meskipun dia diam tapi berbahaya.
14.a	أنا ناعس جدًا.	/ana nā 'is jiddan/	Saya ngantuk sekali.

3. Perubahan Kata Tunjuk (Demonstrativa) menjadi Nomina

Dalam bahasa Arab, kata tunjuk disebut dengan *'ism 'isyārah*. Fungsi *'ism isyārah* dalam bahasa Arab tidak berbeda dengan bahasa-bahasa lain, yaitu kata yang menunjuk sesuatu (Na 'mah, t.t.: 121). Sebagai kata tunjuk, tentunya kata ini mempunyai tugas menunjuk sesuatu benda, baik benda itu letaknya jauh maupun dekat. Dalam bahasa Arab, kata tunjuk dibagi menjadi tiga; kata tunjuk untuk benda yang letaknya dekat, jauh dan untuk penunjuk tempat (Na 'mah, t.t.: 121). Kata tunjuk yang menunjukkan benda-benda yang letaknya dekat maupun jauh dibagi lagi menjadi *mudzakkar* atau jenis laki-laki, dan *mu'annats* atau jenis perempuan. Demonstrativa untuk benda yang dikategorikan *mudzakkar* dan letaknya dekat adalah sebagai berikut.

هذا	/hādzā/	= ini (satu benda dekat)
هذان	/hādzāni/	= ini (dua benda dekat)

Kata tunjuk untuk benda yang dekat dengan kategori *mu'annats* adalah sebagai berikut.

هذه /hādzihi/ = ini (satu benda dekat)

هاتان /hātāni/ = ini (dua benda dekat)

Adapun kata tunjuk untuk benda yang jaraknya jauh adalah sebagai berikut sedikit berbeda dari kata tunjuk jarak pendek. Jika kata tunjuk jarak pendek secara tegas dibedakan antara *mudzakkar* dan *mu'annats*, maka kata tunjuk jarak jauh tidak semuanya dibedakan antara *mudzakkar* dan *mu'annats*. Untuk itu dibawah ini ditampilkan beberapa kata tunjuk dengan kategori jarak jauh.

ذلك /dzāka, dzālika/ = itu (untuk satu benda laki-laki jauh)

تلك /tilka/ = itu (untuk satu benda perempuan jauh)

أولئك /'ulā'ika/ = mereka (itu), bisa digunakan untuk lk & pr

Adapun kata tunjuk untuk tempat ada dua, yaitu tempat yang dekat adalah.

هنا /hunā/ di sini

Dan, demonstrativa untuk tempat yang jauh adalah

هناك /hunāka/ di sana

dan

هناك /hunālika/ di sana

Dalam penggunaannya, kata tunjuk selalu terletak mengiringi nomina. Contohnya untuk kata tunjuk dekat adalah sebagai berikut.

15	هنا مكتبة.	/hunā maktabah/	Di sini perpustakaan.
16	الديوان هنا.	/ad-dīwān hunā/	Kantornya (ada) di sini.

Berikut ini adalah contoh penggunaan kata tunjuk jauh.

17	هناك ميدان.	/hunāka maidān/	Di sana ada lapangan.
18	السوق هناك.	/as-sūq hunāka/	Pasarnya ada di sana.
19	هناك قرية.	/hunālika qaryah/	Di sana ada desa.

Penggunaan kata tunjuk seperti terlihat pada kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa kata tunjuk mempunyai fungsi sintaksis sebagai predikat. Namun demikian, dalam percakapan sehari-hari beberapa kata tunjuk berubah maknanya menjadi nomina. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kaimat di bawah ini.

20	هذاؤه أين؟	/hādzā'uhu 'aina/	Ininya mana?
21	ذلكه فاسد.	/dzālikuhu fāsīd/	Itunya rusak.

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa kata هذا / hādzā/ dan ذلك / dzālik/ telah mengalami perubahan makna, yaitu dari kata tunjuk menjadi nomina. Hal ini ditandai dengan

disambungkannya kedua kata tersebut dengan pronomina posesif *o /hu/* yang artinya 'nya', seperti dalam frasa 'bukunya' yang berarti 'buku miliknya'.

Perubahan seperti ini tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa ini, yaitu santri Pondok Gontor. Di lingkungan Pondok, para santri menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun di luar Pondok, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang sudah dikuasai sebelum mereka belajar bahasa Arab. Kebiasaan-kebiasaan berbahasa Indonesia dan bahasa daerah mempengaruhi dengan jelas struktur bahasa Arab yang digunakan oleh para santri. Ungkapan pada kalimat (20) dan (21) di atas, merupakan ungkapan yang banyak dilakukan oleh penutur yang menggunakan bahasa Indonesia, baik struktur maupun leksikonnya. Ungkapan 'itunya', atau 'ininya' banyak dijumpai dalam ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia ragam nonformal. Jika ditelusuri lebih lanjut, ungkapan 'itunya' atau 'ininya' merupakan pengaruh dari struktur bahasa Jawa, yakni *kuwine* dan *ikine*. Dalam *competence* penutur telah terjadi kontak bahasa yang sedemikian kuat sehingga penutur tidak dapat menghindari adanya pengaruh dari bahasa pertama dan kedua. Hal ini terlihat pada *performance* tuturannya seperti data (20) dan (21).

4. Perubahan *Ism Fā'il* menjadi *Ism Maf'ūl* (*Passive Participle*)

Pergeseran atau perubahan makna yang lain terjadi pada perubahan makna *ism fā'il* menjadi *ism maf'ūl* atau *passive participle*. '*Ism fā'il*' adalah kata derivatif yang berasal dari verba dan menunjukkan bentuk 'pelaku' atau *doer* dari verba tersebut. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ini biasanya diawali dengan morfem 'pe' seperti dalam *pekerja* yang menunjukkan *pelaku* dari verba bekerja. Adapun *ism maf'ūl* adalah kata derivatif dari verba dan mempunyai bentuk sebagai penderita dari verba tersebut. Dalam bahasa Indonesia tidak mudah dicarikan padanannya, namun ada bentuk morfologis yang mendekati bentuk ini, yaitu

kata dengan awalan 'ter-' seperti dalam 'terjerat', 'terpukul', 'tertinggal' dan lain sebagainya. Namun secara sintaksis, kata ini banyak yang diartikan dengan kata yang diawali dengan morfem 'di', seperti pada kalimat-kalimat berikut.

الرسالة مكتوبة.	/ar-risālah matktūbah/	Surat itu (sudah) ditulis.
الكتاب مطبوع.	/al-kitāb mathbū' /	Buku itu dicetak.

Pada kedua kalimat di atas, terdapat *ism mafūl* yaitu مكتوبة /maktūbah / dan مطبوع / mathbū' / yang diartikan dengan 'ditulis' dan 'dicetak'.

Data yang lain menunjukkan adanya perubahan *ism fā 'il* menjadi *ism mafūl* meskipun perubahan seperti ini tidak banyak terjadi. Penulis menemukan adanya satu kata yang mengalami perubahan semantis seperti ini yaitu kata مصيب /mushīb/ yang berupa *ism fā 'il* berfungsi sebagai *ism mafūl*. Perubahan seperti ini terdapat pada kalimat berikut ini.

22	أنا مصيب مع بيرلين	/ana mushīb ma 'a birlīn /	Saya dihukum "berlin". ¹
23	أنا في البارح مصيب.	/ana fil bāriḥ mushīb/	Saya semalam kena (hukuman).

Kata مصيب /mushīb/ pada kedua kalimat tersebut di atas berbentuk *ism fā 'il* yang secara leksikal mempunyai arti *mengenai*. Namun demikian, jika makna ini digunakan untuk kedua kalimat di atas, akan membuat rancu makna kedua kalimat tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi subjek yang menjadi penderita dari predikatnya. Oleh sebab itu kata مصيب /mushīb/ mempunyai makna 'dikenai' atau 'terkena' yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata مصاب /mushāb/. Oleh sebab itu kedua

¹ berlin adalah istilah yang sangat umum di kalangan santri Pondok Gontor. Kata ini merupakan akronim dari 'bersih lingkungan', yaitu sebuah hukuman yang diberikan kepada santri jika melakukan pelanggaran atas tata tertib Pondok. Hukuman ini berupa membersihkan lingkungan sekitar asrama.

kalimat di atas dapat diungkapkan dengan kalimat-kalimat berikut.

22.a	أنا مصاب ببيرلين	/ana mushāb bibirlīn/	Saya dihukum 'berlin'.
23.a	في البارحة أنا مصاب.	/fil bāriḥ ana mushāb/	Semalam saya kena (hukuman).

5. Perubahan *Ism Maf'ūl* menjadi *Ism Fā'il*

Bahasan ini mengulas terjadinya perubahan semantis dari *ism maf'ūl* menjadi *ism fā'il*. Namun demikian, kasus perubahan ini tidak banyak terjadi jika dilihat dari sisi kuantitasnya. Namun jika dilihat dari sisi intensitas penggunaannya, akan diketahui bahwa kata yang berubah maknanya ini secara instensif digunakan oleh para santri. Adapun kata yang berubah dari *ism maf'ūl* menjadi *ism fā'il* adalah مفهوم /mafḥūm/ yang secara leksikal berarti 'dipahami'. Namun demikian, seperti yang terjadi pada perubahan makna dari *ism fā'il* menjadi *ism maf'ūl*, kalimat yang mengandung kata ini akan bermakna rancu jika menggunakan arti yang sesungguhnya. Untuk itu dapat dipahami dari konteks kalimat bahwa yang dimaksud oleh pembicara dengan kata tersebut adalah kebalikannya, yaitu bentuk *ism fā'il* meskipun terucapkan bentuk *ism maf'ūl*.

Perubahan makna leksikal ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

24	هو ذلك غير مفهوم جدًا، تعرف لا؟	/huwa dzālik ghairu mafḥūm jiddan ta'rif lā/	Dia itu sangat tidak paham, tahu nggak?
----	------------------------------------	---	---

Jika kalimat di atas diartikan secara harfiyah, maka akan didapati makna seperti berikut: '*Dia itu sangat tidak dipahami, tahu tidak?*'. Kalimat seperti ini tentunya tidak bisa dipahami oleh pendengarnya karena predikatnya tidak sesuai dengan subjek, yang berupa orang. Oleh sebab itu, kata مفهوم /mafḥūm/ pada kalimat tersebut tidak diartikan dengan 'dipahami' tetapi diartikan dengan 'memahami'.

C. BEBERAPA FAKTOR PERUBAHAN MAKNA

Makna kata berubah sejalan dengan perubahan bahasa yang digunakan oleh penggunanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna dalam pemakaian bahasa Arab oleh santri Pondok Modern Gontor.

1. Penyempitan Makna

Bentuk perubahan makna yang lain terjadi pada penyempitan makna. Dalam hal ini, kata-kata yang seharusnya bermakna umum digunakan oleh para santri sebagai kata yang bermakna khusus. Di antara kata-kata yang mengalami penyempitan makna adalah kata *إنسان* /*insān*/. Secara leksikal, dalam *Mu'jam al-Wasith* (1985: 30), kata *إنسان* /*insān*/ bermakna makhluk yang hidup dan berfikir. Dalam kamus *al-Munjid* disebutkan bahwa *إنسان* /*insān*/ adalah manusia laki-laki maupun perempuan. Kata *إنسان* /*insān*/ merujuk kepada individu atau orang per orang, bentuk jamaknya adalah *أناسي* /*anāsi*/ *أناسية* /*anāsiyah*/ atau *آناس* /*ānās*/ (Ma'luf 1986: 19). Dari makna yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa kata *إنسان* /*insān*/ merujuk kepada siapa saja yang tergolong makhluk hidup yang berfikir, atau manusia. Dengan ini pula diketahui bahwa kata tersebut tidak merujuk kepada orang tertentu sehingga bisa mengenai siapa saja. namun demikian, dalam praktek percakapan sehari-hari banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata tersebut untuk makna yang tertentu atau makna khusus yang sudah merujuk kepada seseorang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

25	أين إنسانه	/aina insānuh/	Di mana orangnya?
26	إنسانه كبير كبير كمن.	/insānuhu kabīr-kabīr kaman/	Orangnya besar-besar lagi.
27	إنسانه كيف هو؟	/insānuhu kaifa huwa/	Orangnya bagaimana dia?

Ketiga kalimat di atas mengandung kata *إنسان* /*insān*/ yang merujuk kepada orang tertentu. Bagi orang ke-2 kata tersebut dapat dipahami rujukannya. Bahkan orang yang mendengarkan

pembicaraan tersebutpun mengetahui bahwa kata إنسان /*insān*/ dalam kalimat tersebut merujuk kepada orang tertentu.

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, penyempitan makna yang terjadi pada kata إنسان /*insān*/ tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia, khususnya bahasa percakapan. Jika ketiga kalimat di atas dipahami artinya dalam bahasa Indonesia, nampak bahwa arti tersebut lebih bersifat bahasa Indonesia ragam lisan. Pronomina هـ /*hu*/ dalam frasa إنسانه /*insānuhu*/ merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia 'nya', yang sama-sama berfungsi sebagai pronomina. Dalam bahasa Indonesia ungkapan seperti: 'Bukunya saya pinjam'. 'Orangnya baik', dan seterusnya merupakan ungkapan yang bisa diterima. Namun demikian, jika ungkapan tersebut diungkapkan dalam bahasa Arab, pronomina 'nya' tidak dapat diganti dengan هـ /*hu*/.

Kata lain yang mengalami penyempitan makna adalah kata غير /*ghairu*/. Secara leksikal, dalam *Mu'jam al-Wasith* (1985: 692 dan *Mu'jam al-I'rab*: 372--373), kata غير /*ghairu*/ adalah partikel negasi yang berfungsi meniadakan sesuatu atau membuat perkecualian yang dalam bahasa Arab mempunyai makna yang sama dengan إلاّ /*'illā*/ atau سوى /*siwā*/ yang berarti 'kecuali' atau 'selain'. Namun demikian, kata ini juga bisa bermakna negasi atau pengingkaran yang bermakna 'tidak'. Contohnya adalah kalimat:

قرأت كتابا غير جديد.	/qara'tu kitāban ghaira jadid/	Saya membaca buku lama.
جلست الطالبات إلاّ فاطمة	/jalasat ath-thālibāt 'illā fāthimah/	Para mahasiswi duduk kecuali Fatimah.
كلامه غير فصيح	/kalāmuh ghairu fashīch/	Bicaranya tidak jelas.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa kata غير /*ghairu*/ mempunyai makna yang umum yang paling tidak mempunyai tiga pengertian; bukan, kecuali dan selain. Namun demikian, dalam penggunaannya sehari-hari, kata ini telah

mengalami penyempitan makna, yaitu menjadi; 'bukan' atau 'tidak'. Pengertian ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

28	غير جداً اسمه	/ghairu jiddan ismuh/	Namanya jelek sekali.
29	غير جداً إدمه	/ghairu jiddan idamuh/	Lauknya sangat tidak enak.
30	هذا غير جداً	/hādzā ghairu jiddan/	Ini jelek sekali.

Kata غير /ghairu/ pada tiga kalimat di atas telah mengalami perubahan makna yang berupa penyempitan makna. Jika aslinya, kata tersebut bermakna umum, sebagaimana telah dijelaskan di atas, namun pada contoh kalimat di atas, kata tersebut telah mengalami pergeseran makna. Jika semula kata غير /ghairu/ bisa bermakna bukan, kecuali dan selain, maka pada ketiga kalimat di atas maknanya menyempit menjadi hanya bermakna 'pengingkaran'. Bahkan untuk kalimat (28) dan (30) maknanya lebih menyempit, yaitu tidak baik atau jelek. Jika aslinya makna غير /ghairu/ bisa negatif maupun positif, namun pada penggunaan di atas, makna ini menyempit menjadi hanya negatif. Oleh sebab itu, ketika kata غير /ghairu/ digunakan, maka makna negatiflah yang muncul. Dari sini jarang sekali ditemukan kata غير /ghairu/ yang digunakan untuk makna yang positif seperti untuk makna tidak buruk.

Perubahan seperti ini juga terjadi pada kata مصدر ini/mashdar/. Kata ini secara morfologis merupakan bentuk nomina dari kata kerja صدر /shadara/ yang berarti keluar atau muncul. Secara leksikal kata مصدر /mashdar/ berarti tempat keluarnya sesuatu, atau sumber (Ma'luf, 1986: 418). Kata ini tidak mempunyai rujukan yang khusus, jadi bisa merujuk kepada apa saja sepanjang benda atau hal tersebut dapat dikatakan sebagai sumber. Misalnya adalah ungkapan: الشيء مصدر /mashdarusy syai'/ yang berarti 'sumber segala sesuatu'. Dalam salah satu ungkapan, kata مصدر /mashdar/ ini mengalami penyempitan makna, yaitu dari makna umum, sumber atau tempat munculnya sesuatu

hanya menjadi 'sumber' kejelekan. Ungkapan tersebut adalah seperti berikut .

31	هو مصدره	/huwa mashdaruh/	Dia sumbernya, atau 'Dia biang keroknya'.
----	----------	------------------	---

Kalimat (31) memiliki dua pengertian; pertama adalah pengertian bahwa orang ke-3 yang dibicarakan adalah menjadi sumber dari topik yang sedang dibicarakan, sementara pengertian kedua adalah bahwa orang ke-3 yang dibicarakan adalah sumber dari segala keburukan. Untuk itu kata tersebut dapat diartikan dalam bahasa Indonesia bukan standar sebagai *biang kerok*. Selanjutnya, kata مصدر /*mashdar*/ ini sering digunakan untuk makna yang kedua, yaitu sumber dari berbagai keburukan atau kekacauan.

2. Pembentukan Makna Baru dengan Asosiasi

Yang dimaksud dengan asosiasi adalah adanya hubungan antara makna asli dengan makna baru dari suatu kata (Djajasudarma, 1993: 69). Dengan demikian, ketika suatu kata mempunyai makna yang berbeda dari makna semula kemudian antara makna baru dengan makna yang lama itu ada hubungan kesamaan, maka fenomena ini disebut dengan pembentukan makna baru dengan asosiasi. Teori asosiasi, atau adanya keterkaitan antara makna baru dengan makna asli, yang diikuti oleh para linguist modern telah melahirkan teori baru yang disebut dengan *medan asosiasi*. Dengan teori medan asosiasi ini pergeseran dan perubahan makna dibedakan atas dua kategori, yakni pergeseran dan perubahan makna berdasarkan asosiasi antara penangkapan pancaindra, dan pergeseran dan perubahan makna berdasarkan asosiasi nama-nama (Parera, 2004: 119).

Pergeseran dan perubahan makna dengan dasar asosiasi ini juga terjadi pada bahasa Arab yang digunakan oleh para santri, meskipun fenomena ini tidak terlalu sering, paling tidak

berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan. Dari data yang penulis temukan, didapati satu kata yang mengalami perubahan makna disebabkan oleh asosiasi, yaitu kata ثقة /*tsiqah*/. Kata ثقة /*tsiqah*/ merupakan kata derivatif dari verba وثق /*watsaqa*/ yang berarti kuat yang berhubungan dengan hubungan atau ikatan, seperti tali yang diikat dengan kuat. Kata ini tidak bisa digunakan untuk makna badan yang kuat, atau kuat hafalan dan sejenisnya. Kata ثقة /*tsiqah*/ mengalami pergeseran makna karena digunakan untuk ilmu tertentu, yaitu ilmu Hadits. Pergeseran ini terjadi dari makna kuat menjadi dapat dipercaya. Untuk itu, istilah ثقة /*tsiqah*/ dalam ilmu Hadits berkaitan dengan seorang rawi atau periwayat hadits. Seorang rawi Hadits dianggap ثقة /*tsiqah*/ jika betul-betul dapat dipercaya serta mempunyai syarat-syarat kecerdasan yang telah ditentukan oleh para ahli ilmu ini.

Dalam konteks percakapan bahasa Arab di kalangan para santri Gontor, kata ثقة /*tsiqah*/ ini mengalami pergeseran makna dari *dapat dipercaya* menjadi *bagus* atau *baik*. Pergeseran makna ini terjadi karena adanya asosiasi antara makna baru dengan makna asli. Seorang yang dapat dipercaya berarti mempunyai kepribadian yang baik karena dalam konteks ilmu Hadits, kata ini mengandung makna, baik kecerdasannya, baik kejujurannya, baik sikapnya, baiknya ketaqwaannya kepada Allah SWT dan lain sebagainya. Dengan ini akhirnya dapat dimaklumi jika antara makna jadian dengan makna asli dari kata ثقة /*tsiqah*/ ini mempunyai hubungan yang cukup dekat. Dalam linguistik pergeseran makna ini terjadi karena didasari pada asosiasi makna.

Dari data yang didapatkan ditemukan dua kalimat yang menggunakan kata ثقة /*tsiqah*/, yaitu:

32	ثقة لا ؟	/ <i>tsiqah lā</i> /	Bagus nggak?
33	أنت سفة جداً	/ <i>ente siqah jiddan</i> /	Ente bagus sekali.

D. PENUTUP

Dari analisis di atas, diketahui bahwa bahasa Arab yang digunakan oleh para santri Pondok Gontor, khususnya bahasa percakapan sehari-hari, mengalami banyak perubahan, khususnya perubahan semantik. Dengan analisis ini pula dapat disimpulkan bahwa suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa lain akan mengalami perubahan-perubahan semantik yang disesuaikan dengan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatiman. 1993. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Middlesex: Penguin Books.
- Lyons, John. 1978. *Semantics*. Vol.1. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Maktabah Katulikiyah.
- Al-Mu'jam al-Wasith*. 1985. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. Cet. Ke-3.
- Palmer, F.R. 1991. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Didaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

